

Implementasi program Kampus Mengajar dalam pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

Dewi Andriana*, Aim Abdulkarim, Nisrina Nurul Insani

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudi, Kota Bandung, Jawa Barat 40154 Indonesia.

*korespondensi penulis: dewiandriani223@upi.edu

Informasi Artikel

Received:

19/08/2023

Accepted:

06/10/2023

ABSTRAK

Saat ini masih banyak permasalahan di Indonesia yang berkaitan dengan krisis karakter seperti tingginya tingkat korupsi di Indonesia, pelanggaran hukum, krisis identitas bangsa, dan menurunnya moralitas. Hal tersebut terjadi salah satunya akibat rendahnya nilai-nilai tanggung jawab. Saat ini sistem pembelajaran di perguruan tinggi hanya berorientasi pada hard-skill, sedangkan yang berorientasi pada karakter belum banyak diterapkan. Maka dari itu Nadiem Anwar Makarim selaku MENDIKBUD RI telah membuat terobosan baru yakni program kampus mengajar. Mahasiswa yang mengikuti program ini diarahkan menjadi seseorang yang taat aturan dan memiliki komitmen terhadap tugas-tugas yang mereka emban selama pelaksanaan berlangsung. Pendekatan deskriptif dilaksanakan terhadap Mahasiswa FPIPS UPI sebagai salah satu fakultas yang mahasiswanya banyak berpartisipasi melaksanakan kampus mengajar. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kampus mengajar memberikan dampak kepada mahasiswa khususnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab diantaranya : (1) kemampuan menyelesaikan tugas sesuai instruksi, (2) mengatur waktu dengan baik, (3) mampu membina kedisiplinan atau ketertiban, (4) mampu berkomunikasi dengan baik, (5) mampu bekerja sama dengan baik, (6) mampu menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil saat melakukan kesalahan, (7) mampu menghindari kecurangan. Adapun hambatan dalam pelaksanaan program ini diantaranya : (1) keadaan atau karakter mahasiswa yang berbeda-beda, (2) program studi yang belum sepenuhnya memahami kebijakan yang ada dalam program kampus mengajar. (3) kurangnya partisipasi dari beberapa pihak sekolah dan masyarakat, (4) kurangnya mendapat apresiasi dari pihak perguruan tinggi. Namun beberapa pihak mampu menyelesaikan hambatan tersebut dengan berbagai upaya dan dukungan yang ada.

Kata kunci : kampus mengajar, karakter mahasiswa, sikap tanggung jawab

ABSTRACT

Currently there are still many problems in Indonesia related to character crises such as the high level of corruption in Indonesia, violations of law, a crisis of national identity, and a decline in morality. This happens partly due to the low values of responsibility. Currently the learning system in tertiary institutions is only hard-skill oriented, while those that are character-oriented have not been widely implemented. Therefore Nadiem Anwar Makarim as the Minister of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia has made a new breakthrough, namely the teaching campus program. Students who take part in this program are directed to become someone who obeys the rules and has a commitment to the tasks they carry out during the implementation. A descriptive approach was implemented for UPI FPIPS students as one of the faculties whose students participate in carrying

out campus teaching. The results obtained show that the teaching campus has an impact on students, especially in the formation of the character of responsibility including: (1) the ability to complete assignments according to instructions, (2) manage time well, (3) able to foster discipline or order, (4) able to communicate properly, (5) able to work well together, (6) able to accept the consequences of choices made when making mistakes, (7) able to avoid cheating. The obstacles in implementing this program include: (1) the circumstances or the different characteristics of students, (2) study programs that do not fully understand the existing policies in the campus teaching program. (3) lack of participation from several schools and the community, (4) lack of appreciation from universities. However, several parties were able to resolve these obstacles with various efforts and existing support.

Keywords: campus teaching, responsible attitude, student character

Copyright © 2023 (Dewi Andriana, Aim Abdulkarim, Nisrina Nurul Insani). All Right Reserved

How to Cite: Andriana, D., Abdulkarim, A., & Insani, N.N. (2023). Implementasi program Kampus Mengajar dalam pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(1), 273-284. DOI: 10.21009/jimd.v23i1.37963



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan nilai mendasar untuk meningkatkan kepribadian sehingga menjadi pembeda individu satu dengan lainnya yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Hur, 2021; Walker, 2023). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia dilaksanakan agar terbentuknya individu yang cerdas, berkarakter serta berkepribadian baik. Saat ini masih banyak permasalahan di Indonesia yang berkaitan dengan krisis karakter seperti tingginya tingkat korupsi di Indonesia, pelanggaran hukum, krisis identitas bangsa, dan menurunnya moralitas (Mulya & Pertiwi, 2024). Hal tersebut terjadi salah satunya akibat rendahnya nilai-nilai tanggung jawab. Maka dari itu karakter tanggung jawab perlu ditanamkan khususnya pada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

Direktorat Tenaga Kependidikan memaparkan beberapa indikator tanggung jawab diantaranya; (a) Menyelesaikan semua pekerjaan yang menjadi kewajibannya. (b) Menjalankan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang disepakati. (c) Dapat mengatur waktu dengan baik (d) bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. (e) Fokus dan konsisten. (f) Tidak mencontek. (g) Rajin dan tekun (Sumartono & Sridevi, 2017). Tanggung jawab penting dimiliki setiap orang sebagai bentuk moralitas publik yang berlaku dimanapun dan kapanpun serta sebagai bentuk kemanusiaan yang mendukung kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain (Schick Tanz, 2018).

Saat ini sistem pembelajaran di perguruan tinggi hanya berorientasi pada *hard-skill*, sedangkan yang berorientasi pada karakter belum banyak diterapkan (González-Doğan et al., 2024). Maka dari itu Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah membuat terobosan baru yakni Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan menggali kebutuhan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Salah satu program dalam kebijakan Kampus Merdeka ialah Kampus Mengajar.

Program kampus mengajar menyiapkan mahasiswa yang bergerak di dalamnya untuk membangun *soft skills*, karakter, *leadership*, *hard skills*, dan kepedulian akan kontribusi pada pendidikan bangsa (Martinez-Buján et al., 2020). Mahasiswa yang mengikuti program ini diarahkan menjadi seseorang yang taat aturan dan memiliki komitmen terhadap tugas-tugas yang mereka emban selama pelaksanaan berlangsung, disitulah mahasiswa dituntut memiliki karakter tanggung jawab melalui program kampus mengajar (Escartí et al., 2018). Melalui fakta-fakta yang ditemukan, peneliti tertarik melakukan riset yang mendalam pada fokus kajian kemasyarakatan yang dikaitkan dengan program Kampus Mengajar.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mixed method* atau metode penelitian kombinasi. Desain penelitian *mixed method* digunakan agar pembahasan dalam penelitian dapat disampaikan lebih luas dengan menerapkan dua metode sekaligus sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik (Rusyad, 2021). Peneliti memilih menggunakan pendekatan *mixed method* dan desain *embedded konkuren* karena peneliti percaya bahwa metode ini sangat cocok dan dapat membantu peneliti mendapatkan data yang lengkap, reliable, valid, dan objektif. *Mixed method* ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode primer. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik digunakan bersamaan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik dilakukan dengan mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dokumen tertulis, dan catatan lapangan yang diperoleh dan disusun oleh peneliti selama penelitian (Rusyad, 2021). Metode deskriptif analitik bertujuan untuk mengetahui keadaan dan kondisi dimana hasilnya dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian (Rusyad, 2021).

Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dilakukan melalui kuesioner untuk mengetahui nilai variabel tanpa membuat perbandingan dan dapat digunakan untuk menghubungkan dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2012). Metode deskriptif dalam kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian sesuai dengan situasi yang dapat di dokumentasikan, di wawancara, dan di observasi (Bungin, 2015). Data kualitatif dan data kuantitatif yang telah terkumpul dianalisis untuk digabungkan dan dibandingkan sebagai sarana memperkuat data primer yang ditemukan dengan metode kualitatif.

Subjek dalam penelitian yang digunakan saat wawancara terdiri dari wakil Koordinator kampus mengajar UPI, Koordinator kampus mengajar FPIPS UPI, dan Mahasiswa FPIPS yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 2-4. Partisipan tersebut dipilih untuk terlibat menjadi responden dan informan dalam penelitian ini sesuai kapasitas yang dibutuhkan peneliti untuk memecahkan dan menjawab masalah yang diteliti. Tempat penelitian dilakukan di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang beralamat di Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154.

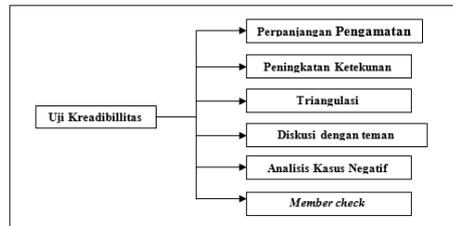
Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa FPIPS jenjang S1 yang telah mengikuti program kampus mengajar angkatan 2-4. Adapun jumlah populasi yang dimaksud berdasarkan data dokumentasi arsip yang diperoleh dari Wakil Koordinator Kampus mengajar UPI adalah sebanyak 211 orang dari 10 Jurusan yang ada di FPIPS diantaranya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan IPS, Pendidikan Geografi, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Sosiologi, Ilmu PAI, Manajemen Pemasaran Pariwisata, Ilmu Komunikasi, SAIG, dan Pendidikan Pariwisata. Adapun sampel yang menjadi responden kuesioner dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa. Instrumen penelitian dibagi menjadi dua klasifikasi yakni instrumen data kualitatif yang terdiri instrumen wawancara dan instrumen studi dokumentasi sedangkan instrumen data kuantitatif yaitu instrument angket atau kuesioner. Studi dokumentasi berupa foto kegiatan, data statistik mengenai mahasiswa di FPIPS UPI, dokumen berupa laporan kegiatan, dan sebagainya yang mendukung dan memberikan kelengkapan data temuan kegiatan sebagai bukti autentik.

Wawancara sebagai sumber data primer dilaksanakan dengan mahasiswa kampus mengajar FPIPS UPI angkatan 2-4 yang berisi 24 pertanyaan, kordinator kampus mengajar FPIPS UPI dan wakil kordinator kampus mengajar UPI yang masing-masing berisi 22 pertanyaan. Disebarkan pula kuesioner (elektronik) berisi 50 pernyataan kepada 100 mahasiswa Kampus mengajar FPIPS UPI sebagai sumber data sekunder. Data penelitian kualitatif diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara berkesinambungan. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, Penyajian data dan dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan (Nieminen & Vähänikkilä, 2020). Uji persyaratan pra penelitian dalam kualitatif

yang peneliti lakukan di bagi menjadi dua, yaitu uji validitas untuk menghindari adanya kesalahan prosedur pelaksanaan penelitian dan lebih meyakinkan tingkat keakuratan data yang akan diolah, serta uji reabilitas untuk mengetahui ketepatan suatu instrumen. Pengujian keduanya dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

Validasi data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti dibagi pada beberapa tahap.

Gambar 1. Uji Kredibilitas Data dalam Penelitian Kualitatif menurut Sugiyono

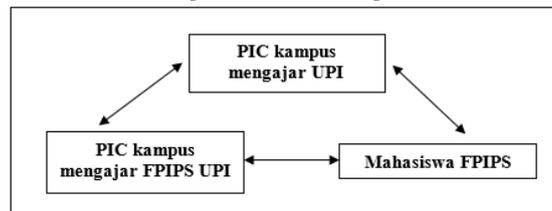


(Sugiyono, 2015)

Pertama, Uji Kredibilitas. Dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. (Sugiyono, 2015). Gambar tersebut menjelaskan bagian bagian dari uji kreabilitas.

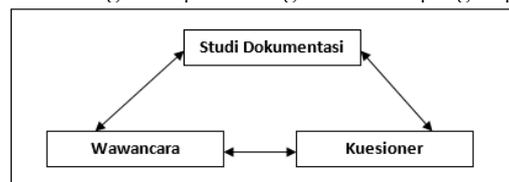
- Perpanjangan pengamatan, dilakukan untuk menguji keabsahan suatu data sangat diperlukan dilapangan (Sugiyono, 2015).
- Peningkatan ketekunan untuk menguji keabsahan suatu data sangat diperlukan dilapangan (Sugiyono, 2015).
- Triangulasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai data dan sumber yang sudah ada (Sugiyono, 2015). Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Gambar 2. Kerangka Berfikir Triangulasi Sumber Data



Triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek ulang data yang diperoleh dari masing masing sumber partisipan atau informan agar hasil penelitian sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Data dalam penelitian ini akan dicari dari sumber partisipan yang terdiri dari PIC kampus mengajar UPI, PIC kampus mengajar FPIPS UPI serta mahasiswa FPIPS UPI yang melaksanakan program kampus mengajar

Gambar 3. Kerangka berpikir triangulasi teknik pengumpulan data



Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah dengan cara menggali dan mengecek informasi dengan mengkombinasikan teknik wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi.

- Uji Transferability, untuk menunjukkan derajat ketepatan dari hasil penelitian dalam populasi dimana sampel itu diambil (Sugiyono, 2015).

- e) Uji Confirmability, menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan dapat dilakukan dengan empat teknik diantaranya meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, memakai referensi (Prastowo, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Tanggung jawab merupakan tingkah laku seseorang dalam melaksanakan kewajibannya baik untuk diri sendiri, orang lain, alam, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Fuchsberger & Frauenberger, 2023). Karakter tanggung jawab penting dimiliki seseorang tidak terkecuali mahasiswa yang akan terjun langsung ke masyarakat yang seharusnya sudah mampu bertanggung jawab atas keputusan atau pilihan yang diambil. Tanggung jawab bukan merupakan sifat bawaan yang dimiliki sejak lahir atau diwarisi dari orang tua melainkan harus dilatih melalui kebiasaan (Hoover, 2019). Tanggung jawab terjadi apabila kita menanggapi apa yang kita perbuat..

Hasil wawancara yang dilakukan dengan responden mahasiswa mengenai tanggung jawab, yaitu kesadaran diri dalam bertindak atau menjalankan amanah dengan maksimal agar seseorang tidak lalai dan berani menanggung resiko dari tindakan yang dilakukan sehingga tidak merugikan dan mengecewakan pihak lain. Peneliti menyimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dimiliki setiap orang berkaitan dengan pilihan yang sudah diambil dan dapat terbentuk jika terlatih menjadi kebiasaan.

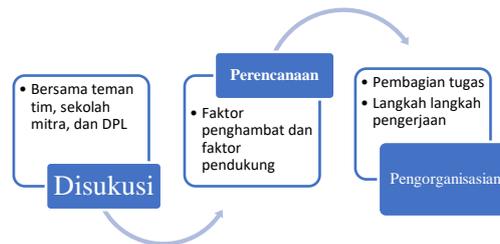
Indikator tanggung jawab berkaitan dengan moral yang terdiri dari melindungi diri sendiri dan orang lain, melaksanakan kewajiban, memberikan kontribusi kepada masyarakat, mengurangi kesulitan, dan memberikan perubahan pada lingkungan kearah yang lebih baik (Oliinyk et al., 2023). Direktorat Tenaga Kependidikan memaparkan beberapa indikator tanggung jawab diantaranya; (a) Menyelesaikan semua pekerjaan yang menjadi kewajibannya. (b) Menjalankan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang disepakati. (c) Dapat mengatur waktu dengan baik (d) bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. (e) Fokus dan konsisten. (f) Tidak mencontek. (g) Rajin dan tekun (Sumartono & Sridevi, 2017). Adapun karakteristik tanggung jawab menurut wakil kordinator kampus mengajar UPI dan kordinator kampus mengajar FPIPS UPI, yaitu dapat menjalankan tugasnya atau kewajibannya dengan baik sesuai dengan intruksi dengan maksimal, memiliki *sense of responsibility* atas ucapannya, tindakannya, sikapnya. Untuk menciptakan karakter tersebut tidaklah mudah perlu dilakukan secara terus menerus supaya terbiasa. Agar hal tersebut berjalan perlu ada reward dan punishment agar dapat memotivasi dan mendidik.

Peneliti dalam penelitian ini menyimpulkan indikator tanggung jawab yang akan digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua dampak, yaitu dampak internal dan dampak eksternal. Dampak internal merupakan dampak yang berasal dari diri seseorang. Dampak internal terdiri dari dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, mengatur waktu dengan baik, menghindari kecurangan, dan berkomunikasi dengan baik. Sedangkan dampak eksternal merupakan dampak yang berasal dari luar diri seseorang atau berasal dari lingkungan. Dampak eksternal terdiri dari bekerjasama dengan baik, menerima konsekuensi yang diambil, memberikan solusi dari masalah yang ada di sekitar, membina ketertiban saat kegiatan.

Dampak Internal

Indikator pertama dalam dampak internal mengenai kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik dan maksimal. Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa, responden menyelesaikan tugas dengan mendiskusikan bersama kelompok tim, guru yang ada disekolah tersebut, dan DPL agar hasilnya memuaskan, merencanakan apa saja faktor pendukung dan penghambat saat pelaksanaan setelah itu membuat langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas tersebut, mencari informasi yang berkaitan dengan tugas tersebut dari berbagai referensi.

Gambar 4. Alur dalam menjalankan tugas dengan baik

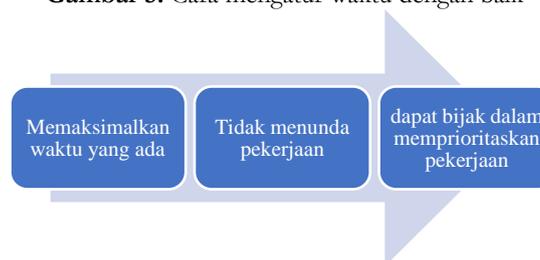


Gambar 4.1 menggambarkan bahwa mahasiswa dalam hal ini sudah melakukan perencanaan dan pengorganisasian, pengorganisasian tersebut meliputi pembagian tugas dan menentukan alur pengerjaan dalam menyelesaikan suatu tugas (Talibo, 2018). Data pendukung dari hasil kuesioner yaitu diketahui bahwa kampus mengajar mendorong mahasiswa agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dapat memprioritaskan antara tugas individu dan tugas kelompok, serta membantu meningkatkan kesadaran bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pengajaran di daerah terpencil. Studi dokumentasi dari laporan akhir program kampus mengajar, bahwa kelima mahasiswa sudah mampu menyelesaikan berbagai kegiatan utama yang diberikan seperti mengajar, membantu adaptasi teknologi, serta membantu administrasi. Namun terkait pelaksanaan membuat program kerja masih ada mahasiswa yang belum melaksanakan, hal ini karena terkendala izin dari mitra sekolah.

Referensi dari *oregon state university* (2021), beberapa cara menyelesaikan tugas dengan baik dan efektif dengan melakukan beberapa langkah yaitu dengan memahami tugas dengan rinci, merencanakan waktu pengerjaan tugas dengan bijak, buat rencana kerja dengan jelas dan detail, fokus dan jauhi hal hal yang dapat mengganggu, manfaatkan sumber yang tersedia untuk mendapatkan ilmu yang dibutuhkan, kerjakan dengan terstruktur dan jelas, jika sudah selesai periksa kembali dan revisi jika ada yang keliru. Melalui hasil studi dokumentasi, wawancara, dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sebagai responden kampus mengajar dapat menyelesaikan tugas dengan baik saat pelaksanaan kampus mengajar.

Indikator kedua mengenai kemampuan mengatur waktu dengan baik. Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa dalam mengatur waktu diantaranya memaksimalkan waktu yang ada, tidak menunda pekerjaan, serta dapat memprioritaskan mana yang harus lebih di utamakan. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi dokumentasi dari jurnal mengenai manfaat program kampus mengajar untuk mahasiswa, menjelaskan bahwa responden dalam jurnal tersebut dapat membagi waktu saat melaksanakan berbagai kegiatan mengajar maupun non-mengajar.

Gambar 5. Cara mengatur waktu dengan baik



Gambar 5. Menggambarkan bagaimana cara mahasiswa dalam memngatur waktunya dengan baik. Data pendukung dari hasil kuesioner yaitu diketahui bahwa program kampus mengajar memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu dengan baik.

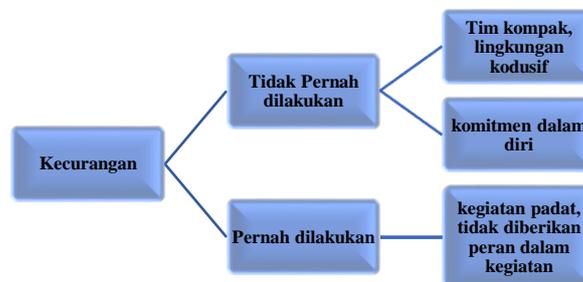
Referensi dari Valente et al. (2024), memaparkan cara mengatur waktu dengan baik yaitu mampu memprioritaskan mana tugas yang harus didahulukan, membuat rencana harian atau mingguan, manajemen waktu dengan baik, jauhi gangguan yang dapat menghambat produktivitas, gunakan taktik pengelolaan prokrastinasi untuk mengurangi kecendrungan menunda pekerjaan, tetapkan batas waktu dalam melakukan kegiatan, melakukan evaluasi. Dari hasil studi dokumentasi, wawancara, dan kuesioner dapat disimpulkan

bahwa sebagian besar mahasiswa sebagai responden kampus mengajar dapat mengatur dan mengelola waktu dengan baik serta dapat memprioritaskan mana tugas yang harus didahulukan.

Indikator keempat mengenai kemampuan menghindari kecurangan. Kecurangan sendiri merupakan perbuatan menggunakan cara tidak baik untuk mendapatkan hasil dari tujuan yang diinginkan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa mengenai kecurangan, tiga dari lima responden tidak pernah melakukan kecurangan karena lingkungan yang ketat akan adanya kecurangan, kerjasama tim yang kompak, adanya komitmen dalam diri. Selanjutnya dua responden sisanya pernah mengalami kecurangan karena kelelahan melakukan kegiatan yang terlalu padat sehingga sering tertidur saat kegiatan kampus mengajar, tidak diberikan peran dalam salah satu kegiatan yang membuat responden menjadi lalai, terlambat mengumpulkan tugas dan datang terlambat ke sekolah.

Seorang yang sering melakukan kecurangan akan terbiasa dan tumbuh menjadi orang yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab. Namun berdasarkan hasil studi dokumentasi melalui laporan akhir kampus mengajar memperlihatkan bahwa walaupun mahasiswa tersebut pernah melakukan kecurangan namun ia mampu memperbaikinya dan memaksimalkan perannya di kegiatan lain yang mampu ia lakukan.

Gambar 6. Penyebab kecurangan mahasiswa



Gambar 6. Menggambarkan penyebab mahasiswa program kampus mengajar pernah atau tidak pernah mengalami kecurangan. Adapun data pendukung dari hasil kuesioner yaitu diketahui bahwa program kampus mengajar dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya menjaga kepercayaan saat diberikan tanggung jawab serta program kampus mengajar membantu mahasiswa memahami pentingnya menghindari kecurangan saat mengerjakan tugas. Melalui hasil studi dokumentasi, wawancara, dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa sebagai responden kampus mengajar dapat memahami dan menghindari kecurangan saat pelaksanaan kampus mengajar sehingga dapat menjaga kepercayaan saat diberi tanggung jawab. Adapun mahasiswa yang melakukan kecurangan, seiring berjalannya waktu menyadari kesalahan tersebut dan mau memperbaikinya di kegiatan lainnya.

Indikator keempat mengenai kemampuan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi merupakan hal mendasar yang dilakukan seseorang untuk berinteraksi satu sama lain. Saat berkomunikasi seseorang saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maupun emosi secara langsung. Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa mengenai kemampuan berkomunikasi, responden mahasiswa mengatakan dengan menyesuaikan diri sebagai pendatang saat berkomunikasi dengan lingkungan mitra, menempatkan diri saat berbicara dengan sebaya dan orang yang lebih tua, mengatasi perbedaan bahasa dengan banyak bertanya, mengutamakan sopan santun, saat berkomunikasi dengan anak-anak khususnya saat mengajar pembawaannya harus lebih ceria, menggunakan suara tinggi agar dapat di dengar semua anak.

Gambar 7. Cara berkomunikasi saat kampus mengajar



Gambar 7. memaparkan secara singkat bagaimana mahasiswa kampus mengajar FPIPS UPI dalam berkomunikasi saat pelaksanaan. Adapun responden yang merasa kesulitan saat berinteraksi karena saat pembelajaran banyak siswa yang kurang fasih menggunakan bahasa Indonesia dan lebih sering menggunakan bahasa daerah. Karena seperti yang kita ketahui penempatan lokasi kampus mengajar berada di daerah 3T jadi kedaerahannya masih sangat kental (Kemendikbud, 2020). Sebagian besar responden merasa public speaking lebih terasah khususnya dalam penggunaan kata kata lebih efektif dan efisien karena terus berlatih.

Hasil studi dokumentasi dari jurnal mengenai dampak program kampus mengajar terhadap keterampilan menjelaskan bahwa meningkatnya keterampilan komunikasi responden baik verbal maupun non verbal. Responden menyatakan hal tersebut berlatih dari interaksi dengan siswa, guru pamong, dan orang tua. Saat pelaksanaan seluruh responden ditugaskan untuk mendampingi peserta didik dalam peningkatan literasi dan numerasi sehingga banyak berkomunikasi dengan peserta didik.

Data pendukung dari hasil kuesioner yaitu didapatkan hasil bahwa program kampus mengajar membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik dan melatih kemampuan sosial mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Hasil studi dokumentasi, wawancara, dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa sebagai responden kampus mengajar dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik dengan lingkungan baru. Adapun perbedaan bahasa daerah yang membuat sedikit terhambat dalam berkomunikasi dapat diatasi dengan banyak belajar dan bertanya mengenai bahasa daerah tersebut.

Dampak Eksternal

Indikator pertama dalam dampak eksterna mengenai kemampuan bekerjasama dengan baik. Sebagai makhluk sosial, kerjasama tidak dapat terlepas dari kehidupan seseorang. Kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa selaku peserta program kampus mengajar, kelima responden menjawab dengan menerima perbedaan latar belakang dan karakter teman kelompok, berkolaborasi antara mahasiswa dan sekolah dalam melaksanakan program yang sudah dirancang, terdapat pembagian program kerja setiap orang jadi setiap orang menjadi penanggung jawab satu proker, menjalin kekompakan dengan sering menjadwalkan waktu diskusi khususnya dengan dosen pembimbing lapangan.

Gambar 8. Cara bekerjasama dalam kampus mengajar



Gambar 8. Menggambarkan bagaimana mahasiswa dalam bekerjasama saat pelaksanaan kampus mengajar. Berdasarkan studi dokumentasi yang diambil dalam jurnal mengenai implementasi program

kampus mengajar menjelaskan bahwa berjalannya dengan baik sebuah program memerlukan adanya kerjasama dari beberapa pihak khususnya antara pelaksana program dan sasaran program. Pelaksana program kampus mengajar terdiri atas mahasiswa dan DPL. Sementara itu, sasaran program adalah mitra sekolah yang di dalamnya mencakup seluruh warga sekolah. Data pendukung dari hasil kuesioner yaitu didapatkan hasil bahwa program kampus mengajar membantu mahasiswa memahami betapa pentingnya memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Kelima responden mengatakan sanggup menerima konsekuensi dan memperbaiki kesalahan tersebut. Belajar menerima masukan dari orang lain dan menjadikannya sebuah pembelajaran yang baru. Jika ada masalah disekitar pun kelima responden siap terlibat untuk membantu jika dibutuhkan dan peduli dengan masalah yang ada di sekitar. Pemecahan masalah diperlukan agar seseorang dapat mencapai tujuan tertentu. Pemecahan masalah sendiri ialah proses dimana individu membuat pilihan, keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

Gambar 9. Tanggapan mahasiswa saat menerima konsekuensi dari pilihan



Gambar 9. merupakan pemaparan secara singkat mengenai tanggapan mahasiswa saat menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil. Berdasarkan hasil studi dokumentasi dari laporan akhir kampus mengajar, mahasiswa mampu menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil. Hal tersebut dapat dilihat ketika mahasiswa mendaftarkan diri mengikuti program kampus mengajar dan ditempatkan di berbagai daerah, mahasiswa dapat mengambil pilihan tersebut dan mengikuti program sampai selesai. Selain itu dilihat dari laporan akhir kampus mengajar mahasiswa berhasil melaksanakan seluruh kegiatan yang direncanakan dengan berbagai hambatan dan keadaan yang berbeda. Data pendukung dari hasil kuesioner yaitu didapatkan hasil bahwa program kampus mengajar dapat membentuk karkater bertanggung jawab atas kesalahan dan mencoba belajar dari kesalahan tersebut, meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pengajaran di sekolah-sekolah terpencil, membantu mahasiswa memahami konsekuensi dari tanggung jawab sebagai pengajar terhadap kemajuan dan perkembangan siswa-siswa di sekolah, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar mengambil tanggung jawab sebagai role model dan teladan bagi siswa-siswa di sekolah.

Dari hasil studi dokumentasi, wawancara, dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sebagai responden kampus mengajar dapat menerima konsekuensi yang diambil khususnya saat melakukan kesalahan dan memperbaikinya, memahami konsekuensi dari tanggung jawab sebagai pengajar terhadap kemajuan dan perkembangan siswa-siswa di sekolah sehingga muncullah kesadaran mahasiswa akan pentingnya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pengajaran di sekolah-sekolah terpencil dan menjadi *role model* dan teladan bagi siswa-siswa di sekolah. Indikator ketiga dalam dampak eksternal mengenai kemampuan memberikan solusi dari masalah yang ada di sekitar. Ketika terjadi masalah di sekitar, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menghadapinya diantaranya mengidentifikasi masalah dengan jelas mengenai sumber masalah dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar, kumpulkan data yang berkaitan dengan masalah tersebut, koordinasikan dengan pihak yang terlibat atau memiliki pengetahuan dan keterampilan relevan untuk mengatasi masalah tersebut, dorong solusi yang melibatkan kerjasama dan partisipasi semua pihak yang terlibat, setelah mendapat solusi implementasikan dan evaluasi (Kouzes & Posner, 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa selaku peserta program kampus mengajar, saat terjadi masalah dalam pelaksanaan kampus mengajar, mahasiswa mampu berpikir positif dan banyak

mendengar penjelasan dari berbagai sudut pandang serta mendiskusikan jalan tengah dari permasalahan. Masalah yang dihadapi juga dapat diatasi bersama dengan cara diskusi seperti saat ada masalah yang berkaitan dengan pembelajaran, tim membuat program kerja untuk mengatasi permasalahan tersebut. Mahasiswa juga mampu mengevaluasi atau mendiskusikan kesalahannya itu sebelah mana, jika sudah ada kejelasan baru mencari solusi dan menyelesaikannya dengan sumber asalnya. Jiwa sosial mahasiswa disini terasah saat terlibat membantu dan peduli dengan masalah yang ada di sekitar. Melalui jawaban kelima responden tersebut bisa disimpulkan kampus mengajar dapat meningkatkan kepekaan sosial karena para peserta kampus mengajar responsif terhadap masalah yang ada di sekitarnya.

Gambar 10. Langkah mencari solusi



Gambar 10. merupakan pemaparan secara singkat mengenai langkah yang dilakukan mahasiswa kampus mengajar saat mencari solusi. Menggambarkan bagaimana cara mahasiswa dalam memberikan solusi saat terjadi masalah di lingkungan sekitar. Hasil studi dokumentasi dari jurnal pengabdian pada masyarakat menjelaskan bahwa mahasiswa melalui program kampus mengajar mampu memberikan pendampingan terkait literasi dan numerasi melalui program kampus mengajar. Seperti yang kita ketahui literasi dan numerasi di Indonesia saat ini sangat rendah. Namun melalui program kampus mengajar mahasiswa mampu mengatasi permasalahan tersebut dan mau berperan dalam menghadapi ketimpangan tersebut.

Data pendukung dari hasil kuesioner yaitu didapatkan hasil bahwa program kampus mengajar membantu mahasiswa untuk memahami betapa pentingnya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik, memahami konsekuensi dari tanggung jawab sebagai pengajar, dan belajar dari kesalahan. Dari hasil studi dokumentasi, wawancara, dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa kampus mengajar dapat meningkatkan kepekaan sosial karena para peserta kampus mengajar responsif terhadap masalah yang ada di sekitarnya. Indikator keempat dalam dampak eksternal mengenai kemampuan membina ketertiban atau kedisiplinan saat pelaksanaan kampus mengajar. Dalam membina ketertiban yang baik diperlukan beberapa aspek, diantaranya komunikasi yang efektif, terbuka, dan jelas dengan lingkungan sekitar, hormati privasi dan batasan, berikan contoh kebiasaan yang baik, berpartisipasi dalam kegiatan bersama di lingkungan, menjaga keamanan, menghargai keberagaman ataupun perbedaan yang ada dalam lingkungan, serta aktif menjalin hubungan sosial dengan sekitar.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa selaku peserta program kampus mengajar bahwa mahasiswa dapat menjaga ketertiban dan kedisiplinan saat pelaksanaan kampus mengajar, hal ini dapat dilihat dari mahasiswa yang tidak terlambat mengumpulkan laporan, mempersiapkan diri sebagai pengajar dengan maksimal seperti membuat RPP atau media pembelajaran, menjalankan program kerja sesuai kesepakatan yang sudah direncanakan, membina ketertiban siswa di kelas saat pembelajaran khususnya ketika ada murid yang ribut, melakukan pembiasaan seperti membaca buku di kelas, menegur siswa yang tidak tertib supaya kembali fokus.

Hal ini sejalan dengan hasil studi dokumentasi dari jurnal mengenai manfaat program kampus mengajar untuk mahasiswa bahwa penulis jurnal tersebut dapat mematuhi aturan program, terlibat aktif dalam mengajar dan non mengajar, membina ketertiban berkaitan dengan peraturan sekolah, ketika ada siswa diberi sanksi tegas jika melakukan pelanggaran, ditegur jika pelanggaran masih dikategorikan ringan. Dari hasil studi dokumentasi, wawancara, dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa kampus mengajar dapat meningkatkan dan membina ketertiban atau kedisiplinan saat pelaksanaan kampus mengajar karena masing-masing mahasiswa sudah mengemban tanggung jawab.

Seluruh responden wawancara juga menyepakati bahwa program kampus mengajar berpengaruh dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Program ini melatih bagaimana caranya berkomitmen karena sudah mendaftarkan diri dan lolos mengikuti program ini jadi mau tidak mau harus menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh. Selain itu pihak mahasiswa telah diamanahi oleh pihak kemendikbud untuk memberikan dampak kepada sekolah mitra, diberi uang saku untuk memenuhi kebutuhan selama menjalankan kegiatan, dipercaya sebagai pendidik di sekolah mitra. Melalui beberapa peran yang sudah diamanahkan dan hak yang

sudah didapatkan otomatis peserta harus menjalankan kewajiban dengan maksimal agar tidak merugikan dan mengecewakan beberapa pihak. Diperlukannya konsisten dalam menyelesaikan program ini dengan maksimal

Kesimpulan

Demikian dapat disimpulkan bahwa kampus mengajar dapat memberikan dampak kepada mahasiswa baik dampak internal maupun dampak eksternal, khususnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Banyaknya kegiatan atau situasi yang berkaitan dengan cara mahasiswa menyelesaikan tugas, cara mahasiswa mengatur waktu, peran mahasiswa dalam membina kedisiplinan atau ketertiban, cara mahasiswa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, cara mahasiswa menjalin kerja sama, cara mahasiswa menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil saat melakukan kesalahan, respon mahasiswa saat terjadi masalah di lingkungan kampus mengajar, serta tantangan dalam melakukan kecurangan. Hal tersebut dapat memenuhi indikator seseorang memiliki karakter tanggung jawab.

Dalam hal ini, program kampus mengajar dapat membentuk *civic disposition* mahasiswa karena tujuan utama dari *civic disposition* adalah menumbuhkan karakter warga negara, salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Civic disposition ini dapat berkembang perlahan dalam program kampus mengajar dari apa yang telah dipelajari dan dialami saat pelaksanaannya khususnya oleh mahasiswa. Sikap dan kebiasaan dalam program kampus mengajar membentuk cara berpikir mahasiswa sehingga dapat menopang peran sosial mahasiswa untuk terlibat dalam kepentingan umum.

Referensi

- Escartí, A., Llopis-Goig, R., & Wright, P. M. (2018). Assessing the Implementation Fidelity of a School-Based Teaching Personal and Social Responsibility Program in Physical Education and Other Subject Areas. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(1), 12–23. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2016-0200>
- Fuchsberger, V., & Frauenberger, C. (2023). Doing responsibilities in entangled worlds. *Human-Computer Interaction*, 1–24. <https://doi.org/10.1080/07370024.2023.2269934>
- González-Doğan, S., Foulger, T. S., & King, A. M. (2024). Integrating principled innovation as a character development framework in education coursework. *Journal of Moral Education*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2361055>
- Hoover, J. (2019). Taking responsibility in an unjust world. *Journal of International Political Theory*, 175508821986710. <https://doi.org/10.1177/1755088219867103>
- Hur, Y. (2021). Definition of character for medical education based on the expert opinion in Korea. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 18, 26. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2021.18.26>
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2021). The leadership challenge: how to make extraordinary things happen in organizations. *Choice Reviews Online*, 50(05), 50–275950–2759. <https://doi.org/10.5860/choice.50-2759>
- Martinez-Buján, R., Santiago-Gómez, E., Diz, C., Cortes-Vazquez, J. A., & Golías, M. (2020). Campus greening from social sciences: emerging formulas on social responsibility and teaching innovation. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 21(7), 1545–1561. <https://doi.org/10.1108/ijsh-04-2020-0134>
- Mulya, T. W., & Pertiwi, K. (2024). “It all comes back to self-control?”: Unpacking the Discourse of Anti-corruption Education in Indonesia. *Public Integrity*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/10999922.2024.2327246>
- Nieminen, P., & Vähänikkilä, H. (2020). Use of Data Analysis Methods in Dental Publications: Is There Evidence of a Methodological Change? *Publications*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.3390/publications8010009>
- Oliinyk, O., Mishchuk, H., Vasa, L., & Kozma, K. (2023). Social Responsibility: Opportunities for Integral Assessment and Analysis of Connections with Business Innovation. *Sustainability*, 15(6), 5608. <https://doi.org/10.3390/su15065608>

- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif : menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*. Diva Press.
- Rusyd, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Approach*. abQarie Press.
- Schicktanz, S. (2018). Genetic risk and responsibility: reflections on a complex relationship. *Journal of Risk Research*, 21(2), 236–258. <https://doi.org/10.1080/13669877.2016.1223157>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sumartono, S., & Sridevi, H. (2017). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i2.2579>
- Talibo, I. (2018). Fungsi Manajemen dalam Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v7i1.606>
- Valente, S., Dominguez-Lara, S., & Lourenço, A. (2024). Planning Time Management in School Activities and Relation to Procrastination: A Study for Educational Sustainability. *Sustainability*, 16(16), 6883–6883. <https://doi.org/10.3390/su16166883>
- Walker, D. I. (2023). Towards a critical character education using virtue ethics philosophy and Bourdieu's sociology. *Journal of Moral Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2288360>